

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Fatherless*

1. Pengertian *Fatherless*

Fatherless yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ketidakhadirannya seorang ayah secara psikologis dalam kehidupan seorang anak, atau biasanya dikenal dengan adanya istilah *father absence*, *father loss* atau *father hunger*. Biasanya ketidakhadirannya dalam hidup seorang anak disebabkan oleh perginya seorang ayah dari perannya sebagai ayah, dikarenakan hal tersebut anak dapat dikatakan seolah-olah menjadi yatim sebelum waktunya, sbaliknya juga dengan kasus seorang ayah yang bekerja sangat jauh, dan perceraian atau *broken home* atau keluarga yang kurang harmonis.

Smith mengatakan bahwa seorang anak dikatakan mendapat suatu kondisi *fatherless* ketika tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, serta kehilangan peran-peran penting ayah yang disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pada pernikahan orangtua.¹ *Father hunger*, *fatherless* atau *father absence* adalah pengalaman emosional yang melibatkan pikiran dan perasaan seseorang tentang kekurangan kedekatan atau kasih sayang dari ayah karena ketidakhadirannya secara fisik, emosional, dan psikologis dalam perkembangan kehidupan individu. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Lerner bahwa seseorang yang merasakan *fatherless* akan kehilangan peran-peran penting ayahnya, seperti memberi kasih sayang, bermain, perlindungan dan peran penting lainnya yang semestinya diterapkan didalam keluarga.²

Peran ayah terhadap anak didalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator

¹Smith, Skripsi “*Hubungan antara fatherless dan self control siswa*” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,2019)

²Lerner, Skripsi “*Hubungan antara fatherless dan self control siswa*” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,2019)

dan mediator. Sebagai seorang motivator ayah seharusnya senantiasa memberikan motivasi terhadap anaknya untuk selalu membuat dirinya berharga dalam kehidupannya. Serta ilmu pengetahuan adalah sebagai fasilitator orang tua disini adalah memberikan fasilitas atau pemenuhan kebutuhan anak dan keluarga berupa sandang, pangan serta papan dan termasuk pendidikan. Selanjutnya sebagai mediator saat anak mengalami permasalahan dalam aktivitas hidupnya, seorang ayah harus bisa menjadi penengah yang baik serta pemberi solusi terbaik.³

Apabila seorang ayah jauh dari peran atau tugasnya maka, anak akan merasa sebaliknya, dirinya akan merasa tidak berharga dan tidak dipedulikan. Maka timbulah perilaku yang menyimpang bertujuan agar diperhatikan dan dianggap oleh kedua orangtuanya. Ketika kedua orangtua tetap mengabaikan tidak memberikan perhatian sedikitpun maka tindakan yang lebih menyimpang akan dilakukannya, misal membuat onar di masyarakat bahkan di sekolah, tidak jarang siswa yang orangtuanya sering dipanggil ke sekolah akibat anaknya yang berbuat onar.

Maka semua ini adalah tugas orangtua dalam mendidik anak lewat perhatian dan kedisiplinan sejak dini, khususnya ayah karena ayah disini berperan sebagai pemimpin keluarga yang seharusnya bisa tegas dan memberikan nasehat yang baik terhadap anaknya serta mengajarkan nilai-nilai agama agar tidak menyimpang dari kehidupan sosialnya. Kekosongan peran ayah disini adalah yang menjadi masalah utama, karena *fatherless* disini disebabkan adanya problematika dalam kehidupan rumah tangga. Problematika ini mengakibatkan terpisahnya hubungan kedekatan ayah dengan anak, walaupun mereka bertempat tinggal yang sama, frekuensi pertemuan yang bersifat kuantitas maupun kualitas sangat jauran sekali, sehingga ayah tidak menjalankan peran penting dan keterlibatannya dalam pengasuhan.

³Seira, Skripsi “*Hubungan antara fatherless dan self control siswa*” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,2019)

Berbicara tentang bagaimana peran penting yang harus dijalankan oleh seorang ayah adalah ayah mampu menjalankan semua tanggung jawab dan memahami apa yang harus dilakukan dalam pengasuhan anak, ketika seorang ayah tidak mampu memahami bagaimana seharusnya yang dilakukan maka kekosongan peran ayah dalam keluarga akan terjadi atau anak akan merasakan dampak *fatherless*.

Peran penting ayah menurut Hart adalah sebagai kebutuhan secara finansial anak untuk membeli dan memenuhi segala kebutuhan anak, teman bermain bagi anak, memberikan sebuah kasih sayang, merawat serta mendidik dan memberi contoh teladan yang baik, memantau serta mengawasi dan menegakkan suatu aturan disiplin yang berlaku didalam rumah, melindungi dari berbagai bahaya yang mengancam, membantu, mendampingi, membela anak ketika menghadapi kesulitan dari suatu permasalahan dan mendukung potensi yang dimiliki oleh anak untuk keberhasilannya di masa depan.⁴

Grimm Wassil dikutip Sri Mulyati Abdullah, peran ayah dalam hal pengasuhan anak adalah hal dalam mendorong anak untuk bereksplorasi dan pengambilan resiko, menjadi teladan dari perilaku asertif (berani mengungkapkan perasaan di hadapan orang) maupun perilaku agresif, meluaskan sudut pandang anak dengan mengenalkan dunia luar melalui pekerjaan ayah, pendisiplinan tegas dan model laki-laki. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala peran ayah yang berdasarkan karakteristik Hart menjelaskan bahwa peran ayah diantaranya:

- a. Memenuhi kebutuhan finansial anak untuk membeli segala keperluan anak,
- b. Teman bagi anak termasuk teman bermain,
- c. Memberi kasih sayang dan merawat anak,
- d. Mendidik dan memberi contoh teladan yang baik,

⁴ Abdullah, Sri Muliati. (2010). *Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. Jurnal SPIRITS, Volume. 1 No. 1.

- e. Mendukung potensi untuk keberhasilan anak.⁵

2. Aspek-aspek peran ayah

Berdasarkan karakteristik Hart menjelaskan bahwa peran ayah diantaranya:

- a. Memenuhi kebutuhan finansial anak untuk membeli segala keperluan anak.
- b. Teman bagi anak termasuk teman bermain,
- c. Memberi kasih sayang dan merawat anak.
- d. Mendidik dan memberi contoh teladan yang baik.
- e. Memantau atau mengawasi dan menegakkan aturan disiplin.
- f. Pelindung dari resiko atau bahaya.
- g. Memberikan nasihat ketika ada masalah.
- h. Mendukung potensi untuk keberhasilan anak.

Aspek peran ayah di atas harus terpenuhi untuk keberhasilan seorang ayah dalam menjalankan tugas atau tanggungjawab dalam pengasuhan, apabila aspek-aspek tersebut tidak terpenuhi, maka anak akan merasakan ketidakhadiran peran seorang ayah atau kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari.⁶Keterlibatan ayah dalam pengasuhan ialah suatu partisipasi aktif seorang ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak dalam dimensi fisik, kognisi, serta afeksi pada semua area perkembangan anak seperti fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral.⁷

Berbagai peran tersebut sifatnya memberikan jaminan, perlindungan serta

⁵ Abdullah, Sri Muliati. (2010). *Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. Jurnal SPIRITS, Volume. 1 No. 1.

⁶ Abdullah, Sri Muliati. (2010). *Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. Jurnal SPIRITS, Volume. 1 No. 1.

⁷ Abdullah, Sri Muliati. (2010). *Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. Jurnal SPIRITS, Volume. 1 No. 1.

dukungan bagi anak dalam hal emosi, kognitif serta spiritual. Sementara Benetti mendesain suatu alat ukur yang diberi nama *Parental Involvement Index* yang terdiri dari aspek: *social engagement, didactic engagement, engagement in discipline, engagement in affection, parental availability, dan parental responsibility*.⁸ Alat ukur ini bertujuan untuk melihat sejauh mana upaya ayah dalam keterlibatan pengasuhannya bersama dengan ibu. Banyak hal yang menjadikan seorang anak menjadi kurang bersemangat dan termotivasi dalam kehidupannya, hal ini mungkin dikarenakan kurang dukungan atau merasa diabaikan serta kurangnya perhatian dari teman dan keluarganya, sehingga tak jarang dari mereka yang kurang mempunyai motivasi dibidang akademik. Bukan berarti kurang cerdas atau kurang pintar, namun karena tidak adanya dorongan serta dukungan dari diri maupun orang lain.

3. Dampak *fatherless*

Adapun dampak *fatherless* menurut Lerner ketiadaan peran-peran penting ayah akan berdampak pada :

- a. Rendahnya harga diri (*self esteem*) ketika ia menjadi dewasa.
- b. Adanya perasaan marah (*anger*).
- c. Rasa malu (*shame*) karena merasa berbeda dengan anak-anak lain.
- d. Tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan oleh anak-anak lainnya.⁹

Kelompok anak yang kurang mendapatkan perhatian dari ayahnya akan cenderung

- a. Memiliki akademik yang menurun
- b. Aktivitas sosial yang terhambat

⁸Abdullah, Sri Muliati. (2010). *Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. Jurnal SPIRITS, Volume. 1 No. 1.

⁹Lerner, Skripsi “*Hubungan antara fatherless dan self control siswa*” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)

- c. Interaksi sosial yang terhambat
- d. Bagi anak laki-laki maskulinnya hilang atau berkurang.¹⁰

Sejalan dengan penelitian dari Goleman, bahwa anak mengalami permasalahan fisik dan juga psikologis seperti depresi, nilai akademik menurun, dan beberapa permasalahan yang lain berkaitan dengan pergaulan di lingkungannya. Di AS, telah banyak penelitian yang menyebutkan dampak buruk anak akibat kurangnya peran serta perhatian dari ayahnya kepada mereka atau fatherless.¹¹

Terdapat penelitian yang menyebutkan banyak dampak dampak perilaku yang dimunculkan yakni:

- a. 63% kasus bunuh diri remaja (US Dept Kesehatan / Sensus)
- b. 90% anak menjadi tunawisma dan anak jalanan.
- c. 85% anak menunjukkan gangguan perilaku seperti tuna laras (Center for Disease Control).
- d. 80% anak terseret kasus pemerkosa dengan masalah kemarahan (Hukum dan Perilaku, Vol 14, hal. 403-26).
- e. 71% anak memutuskan putus sekolah tinggi (Prinsipal National Association Report) Dikatakan Biller bahwa father-absence akan melahirkan jumlah peningkatan konflik gender pada anak, dan kebingungan akan identitas gender yang meningkat pula.¹²

Selain itu father absence menciptakan peningkatan yang cukup signifikan akan terjadinya suatu perilaku homoseksual di kalangan pria maupun wanita,

¹⁰Dagun, Skripsi “*Hubungan antara fatherless dan self control siswa*” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)

¹¹Flouri, E. (2005). *Fathering and child outcomes*. West Sussex, England: John Wiley & Sons Ltd. Goleman (Yuliawati, dkk 2007)

¹² Rekers, G. (1986). *Journal of Family and Culture*, Volume 2, No. 3 (Autumn, 1986): 8-31, Dipublikasikan [online] http://www.ancpr.com/effects_of_fatherlessness_on_chi.htm. Diakses pada 3 Mei 2013. Sugiyono, 2005

sedangkan yang telah kita ketahui identitas seseorang sangatlah penting karena menyangkut kehidupannya di masa yang akan datang.¹³

B. Perilaku Agresif

1. Pengertian agresif

Perilaku agresif dikatakan juga sebagai perilaku negatif yang sering terjadi pada remaja. Agresif sering kali diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis. Yurik Jahja mengatakan bahwa agresif adalah “Suatu bentuk tingkah laku yang ditujukan untuk merusak, mengganggu atau menyakiti orang lain, yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa agresif merupakan suatu bentuk tingkah laku yang dilakukan untuk menyakiti, mencelakai, merusak atau mengganggu orang lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut.¹⁴

Agresif merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan orang yang menjadi sasaran agresif akan berusaha untuk menghindarinya. Baron dan Byrne dalam Agus mendefinisikan agresi sebagai “Perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain”.¹⁵ Sedangkan menurut Baron dalam siti agresi adalah “Bentuk perilaku yang disengaja terhadap makhluk hidup lain dengan tujuan untuk melukai atau membinasakan dan orang yang diserang berusaha untuk menghindar”.¹⁶

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa agresi adalah bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti dan melukai orang lain dan perilaku yang

¹³Biller, H dan Solomon, R. (1986) *Child Maltreatment and Paternal Deprivation: A Manifesto for Research, Prevention, and Treatment* (Lex, Mass.: D.C.

¹⁴Jahja, Skripsi “*Identifikasi Tingkat Perilaku Agresif Siswa di MAN 1 Padang Panjang*”(IAIN Batusangka, 2020)

¹⁵Rahma, Skripsi “*Identifikasi Tingkat Perilaku Agresif Siswa di MAN 1 Padang Panjang*”(IAIN Batusangka, 2020)

¹⁶Mahmudah, Skripsi “*Identifikasi Tingkat Perilaku Agresif Siswa di MAN 1 Padang Panjang*”(IAIN Batusangka, 2020)

ditunjukkan ada yang disengaja sehingga menyakiti orang lain dan orang yang diserang berusaha untuk menghindarinya. Brigham dalam Rifah mendefinisikan agresif sebagai “Perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis, dimana orang lain tersebut tidak ingin disakiti.” mendefinisikan agresivitas sebagai perilaku yang menyebabkan luka fisik atau psikologis pada seseorang atau makhluk hidup lain atau mengakibatkan kerusakan pada benda.¹⁷

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang ditujukan untuk menyakiti baik secara fisik maupun secara psikologis. Baron dalam Siti menyatakan bahwa agresif adalah “Bentuk perilaku yang disengaja terhadap makhluk hidup lain dengan tujuan untuk melukai atau membinasakan dan orang yang diserang berusaha untuk menghindar”.¹⁸ Dapat dipahami bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang disengaja terhadap makhluk lain dan bertujuan untuk mencelakakan orang lain.

Perilaku agresif bertujuan untuk mencelakakan orang lain dan orang tersebut berusaha untuk menghindarinya. Menurut Mac Neil dan Steward perilaku Agresif yaitu “Suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri”.¹⁹ Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang berniat mendominasi atau berperilaku secara destruktif atau merusak melalui kekuatan verbal maupun fisik yang diarahkan kepada objek tertentu meliputi lingkungan fisik, orang lain maupun

¹⁷Hidayah, Skripsi “*Identifikasi Tingkat Perilaku Agresif Siswa di MAN 1 Padang Panjang*”(IAIN Batusangka, 2020)

¹⁸Mahmudah, Skripsi “*Identifikasi Tingkat Perilaku Agresif Siswa di MAN 1 Padang Panjang*”(IAIN Batusangka, 2020)

¹⁹Fattah, Skripsi “*Identifikasi Tingkat Perilaku Agresif Siswa di MAN 1 Padang Panjang*”(IAIN Batusangka, 2020)

dirinya sendiri. Menurut Baron dan Ryan perilaku agresif adalah “Tingkah laku yang ditunjukkan untuk melukai dan mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut”.

Sedangkan menurut Sobur dalam Ryan agresif merupakan “Tingkah laku kekerasan baik secara verbal maupun fisik terhadap individu maupun objek lain yang ditujukan untuk melukai dan mencelakakan”.²⁰ Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa agresif merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut. Perilaku agresif juga merupakan perilaku kekerasan baik secara verbal maupun secara fisik.

Berdasarkan kutipan dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang ditujukan kepada makhluk hidup lainnya yang bertujuan untuk melukai dan membinasakan makhluk tersebut. Perilaku agresif merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara *verbal* dan fisik.

2. Ciri Ciri perilaku agresif menurut para ahli

Menurut Andi Mappiere dalam Md. Ayu Adnyani, Ny. Dantes, Mudjijino menyatakan perilaku agresif ini sebagai berikut: “Suka mendebat, suka mengeluh, suka mencuri, suka membunuh, tega bunuh diri, suka mencampuri urusan orang lain, garang dan kejam, bersikap sadis dan sangat pemaah”.²¹ Dapat dipahami bahwa seseorang yang dikatakan memiliki perilaku agresif dapat dilihat dengan ciri-ciri seperti suka mendebat, mengeluh, mencuri, membunuh, tega bunuh diri, mencampuri urusan orang lain, garang dan kejam, bersikap sadis dan pemaah. Selanjutnya

²⁰Syahrial, Skripsi “Identifikasi Tingkat Perilaku Agresif Siswa di MAN 1 Padang Panjang” (IAIN Batusangka, 2020)

²¹Gladding, S T. 2012. *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: Permata Puri Media. Cetakan Keenam.

Sunarto dkk dalam penelitian Md. Ayu Adnyani, Ny. Dantes dan Mudjiijono menyatakan bahwa: Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat agresif untuk menutup keagalannya.

Reaksinya nampak dalam perilaku seperti:

- a. Selalu membenarkan diri sendiri
- b. Mau berkuasa dalam setiap situasi
- c. Mau memiliki segalanya
- d. Bersikap senang mengganggu orang lain
- e. Mengertak baik dengan ucapan maupun perbuatan
- f. Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan menutupi kegagalan dengan perilaku agresif. Hal tersebut dapat terlihat dari ciri-ciri seperti selalu membenarkan diri sendiri, mau berkuasa dalam setiap situasi, mau memiliki segalanya, bersikap senang mengganggu orang lain, mengertak, sikap permusuhan, balas dendam, tindakan yang serampangan dan marah secara sadis. Bandura dalam Atang mengemukakan kriteria yang perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan agresif atau tidaknya suatu perilaku, yaitu:

- a. Kualitas perilaku agresif, derajat atau ukuran, tingkatan perilaku agresif terhadap korban baik berupa serangan fisik atau psikis, membuat malu, merusak barang orang lain.
- b. Intensitas perilaku, sering-tidaknya melakukan tindakan-tindakan yang merugikan atau membahayakan korban.
- c. Adanya kesengajaan dalam melakukan tindakan agresif, ada niat yang tersurat,

sengaja melakukan perilaku agresif.

- d. Karakteristik pengamat, yaitu orang yang memperhatikan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini akan beragam karena ditentukan oleh jenis kelamin, kondisi sosial-ekonomi, etnis, pengalaman perilaku agresif
- e. Pelaku menghindar ketika orang lain menderita sebagai akibat perbuatannya, tidak ada perasaan bersalah atau berdosa.
- f. Karakteristik si pelaku itu sendiri, misalnya faktor usia, jenis kelamin, pengalaman dalam berperilaku agresif.²²

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa ciri-ciri perilaku agresi dapat dilihat dari kualitas perilaku yang dilakukan, sering tidaknya melakukan tindakan tersebut. Selanjutnya dapat dilihat dari ada kesengajaan dalam melakukan tindakan, orang yang melihat tindakan tersebut. Pelaku tindakan tersebut tidak merasa bersalah atas tindakan yang dilakukan dan dari karakteristik pelaku.

Menurut Supriyo dalam Dian ciri-ciri perilaku agresi yang ada pada seseorang antara lain:

- a. Adanya tujuan untuk mencelakakan
- b. Ada individu yang menjadi pelaku.
- c. Ada individu yang menjadi korban.
- d. Melakukan perkelahian.²³

Jadi perilaku agresif dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu adanya tujuan untuk mencelakakan, adanya individu yang menjadi pelaku, adanya individu yang menjadi korban. Ciri-ciri yang lainnya adalah ketidakinginan si korban menerima tingkah

²² Atang, Skripsi “*Identifikasi Tingkat Perilaku Agresif Siswa di MAN 1 Padang Panjang*”(IAIN Batusangka, 2020)

²³ Azizah, Skripsi “*Identifikasi Tingkat Perilaku Agresif Siswa di MAN 1 Padang Panjang*”(IAIN Batusangka,2020)

laku si pelaku, menyerang pendapat orang lain, marah-marah tanpa alasan dan melakukan perkelahian.

3. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Adapun Bus mengelompokkan perilaku agresif kedalam dua bentuk, yaitu:

a. Agresif fisik atau agresif *nonverbal*, dimana terdapat kecenderungan seorang individu untuk melakukan serangan secara fisik sebagai ekspresi kemarahan seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik, baik itu memukul, menjambak, mencubit, menjegal atau bahkan sampai perkelahian adu jotos.

b. Agresif *verbal* merupakan kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberi stimulus yang merugikan dan menyakitkan orang lain secara verbal. Perilaku agresif verbal termasuk dalam bentuk kekerasan yang dilakukan seseorang dengan mengumpat, mengejek, mencela ataupun menjelek-jelekan orang lain dengan menggunakan perkataan. Perilaku agresif verbal biasanya ditunjukkan oleh seseorang pada saat sedang berkomunikasi di lingkungannya. Sayangnya perilaku agresivitas secara verbal sering di anggap sebagai suatu hal umum atau lumrah yang terjadi didalam hubungan pertemanan.

Dan Buss juga mengelompokkan perilaku agresif *verbal* manusia dalam empat jenis, yaitu:

a. Agresif *verbal* aktif langsung, yaitu tindakan agresif *verbal* yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain seperti menghina, memaki, marah, mengumpat.

b. Agresif *verbal* pasif langsung, yaitu tindakan agresif *verbal* yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan dengan individu atau

kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak bicara, bungkam.

- c. Agresif *verbal* aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresif *verbal* yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar fitnah, mengadu domba.
- d. Agresif *verbal* pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresif *verbal* yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.²⁴

4. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif Faktor

Penyebab munculnya perilaku agresif pada seseorang disebabkan oleh 2 faktor utama yaitu

- a. faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri anak seperti mengalami frustrasi, depresi, dan keinginan yang tidak terpenuhi.
- b. faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri anak seperti pengaruh lingkungan (keluarga, masyarakat, sekolah), pengaruh media massa yang menampilkan “tontonan” kekerasan, serta adanya hukuman fisik yang diberikan oleh orang tua sehingga menjadi contoh bagi anak.²⁵

Menurut teori diatas faktor penyebab perilaku agresif terdiri dari faktor internal seperti mengalami frustrasi, depresi dan keinginan yang tidak terpenuhi.

²⁴Charles Darwin Skripsi “Identifikasi Tingkat Perilaku Agresif Siswa di MAN 1 Padang Panjang”(IAIN Batusangka,2020)

²⁵ Adyani, Md. 2013. *Penerapan Konseling Behavioural Dengan Teknik Pengondisian Operan Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII B3 SMP Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2012/2013*.Skripsi. Jurusan Bimbingan Konseling, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Indonesia.

Sedangkan faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga, pengaruh lingkungan serta pengaruh media massa yang menampilkan tontonan kekerasan.

5. Dampak perilaku agresif

Dampak dari perilaku agresif sendiri terdiri dari dampak bagi diri sendiri dan juga dampak bagi lingkungan. Sementara itu, seperti yang dikemukakan oleh Anantasari.

- a. Perasaan tidak berdaya.
- b. Kemarahan setelah menjadi korban perilaku agresif.
- c. Perasaan bahwa diri sendiri mengalami kerusakan permanen.²⁶

Sedangkan menurut Netrasari dampak perilaku agresif adalah sebagai berikut:

- a. Kepuasan pribadi
- b. Kesenangan
- c. Merasa tidak nyaman
- d. Ditegur oleh pengajar
- e. Dihukum oleh pengajar

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa dampak perilaku agresif adalah dampak terhadap diri sendiri dan juga lingkungan. Dampak terhadap diri sendiri yaitu dampak dimana anak tidak mampu menerima dirinya diakibatkan karena adanya labelling sehingga anak merasa tidak nyaman, merasa tersisihkan, *insecure*, dan merasa tidak bahagia dengan hidupnya, tidak mampu untuk mempercayai orang lain, terpaku pada pikiran tentang tindakan agresif

²⁶Anantasari, Skripsi “*Identifikasi Tingkat Perilaku Agresif Siswa di MAN 1 Padang Panjang*” (IAIN Batusangka, 2020)

atau kriminal serta hilangnya keyakinan bahwa dunia dapat berada dalam tatanan yang adil.²⁷

Selain itu dampak terhadap lingkungan yaitu munculnya keresahan dalam masyarakat sebagai akibat dari perilaku agresif, timbulnya kemarahan sebagai akibat dari korban perilaku agresif, terganggunya ketenangan dalam masyarakat karena anak berperilaku agresif cenderung melakukan tindakan yang tidak sesuai norma yaitu dengan cara membuat onar ataupun merusak sesuatu di sekitarnya.

6. Teori-teori perilaku agresif

Agus Abdul Rahman menyatakan bahwa teori-teori yang bisa dipakai untuk memahami perilaku agresif sebagai berikut

a. Pendekatan insting dan biologis Terdapat tiga tokoh *bear* yang dikait-kaitkan dengan teori insting, yaitu William McDougall, Sigmund Freud dan Konrad Lorenz. McDougall termasuk orang yang pertama kali menjelaskan dan menghubungkan-perilaku sosial, termasuk agresif, dengan insting. Freud menjelaskan dan menghubungkan besarnya jumlah korban pada Perang Dunia I dengan *death instinct dan life instinc*. Lorenz menjelaskan perilaku agresif bukan reaksi terhadap stimulus eksternal, tapi hasil dari *inner aggressive drives* yang harus dikeluarkan.²⁸

b. Pendekatan Dorongan (*Drive*) Teori ini berpandangan bahwa perilaku agresi muncul karena kondisi eksternal yang membangkitkan motif atau dorongan untuk mencelakai orang lain.

c. Pendekatan belajar sosial Teori ini menganggap perilaku agresif sebagai hasil

²⁷ Netrasari, Skripsi “*Identifikasi Tingkat Perilaku Agresif Siswa di MAN 1 Padang Panjang*”(IAIN Batusangka,2020)

²⁸ Yahya AD, M. 2016. *Pengaruh Konseling Cognitive Behaviour Therapy (CBT) dengan Teknik Self Control untuk mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 9 Bandar Lampung*.

belajar, baik melalui pengalaman langsung atau hasil dari pengamatan terhadap perilaku orang lain.²⁹ Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa teori-teori tentang perilaku agresif itu sangat banyak diantaranya pendekatan insting dan biologis, pendekatan dorongan dan pendekatan belajar sosial. Perbuatan agresif tidak dapat dikatakan hanya disebabkan oleh satu faktor, tetapi ia disebabkan oleh berbagai faktor. Secara umum dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal.

Sedangkan menurut Siti Mahmudah teori yang berkaitan dengan agresif adalah:

- a. Teori Insting Freud berpendapat bahwa dalam diri manusia itu terdapat dorongan untuk hidup. Menurutnya perbuatan agresif itu dilakukan karena dorongan untuk bertahan hidup dari makhluk hidup
- b. Teori *fighting insting Insting* untuk berperang dikemukakan oleh Kourad Lorence. Konsep ini mirip dengan konsep adanya usaha setiap makhluk untuk bisa hidup/mempertahankan diri. Disebabkan oleh karena keterbatasannya sumber kehidupan yang digunakan adalah menyingkirkan orang lain/makhluk lain. Pendapat ini disumberkan dari teori Etologis.³⁰
- c. Teori sosio biologis Barach menyatakan suatu teori bahwa struktur fisik seseorang itu mempunyai keterkaitan yang erat dengan sifat-sifat agresif. Perbedaan hormon yang dimiliki seseorang misalnya, dapat menimbulkan perilaku agresif pada seseorang. Demikian juga dengan struktur-struktur otak tertentu yang dimiliki oleh seseorang dimana orang tersebut sangat sensitif untuk berbuat agresif. Biasanya hal ini adalah penyimpangan.

²⁹ Rahmah, Skripsi “Identifikasi Tingkat Perilaku Agresif Siswa di MAN 1 Padang Panjang”(IAIN

³⁰Charles Darwin Skripsi “Identifikasi Tingkat Perilaku Agresif Siswa di MAN 1 Padang Panjang”(IAIN Batusangka,2020)

d. Teori agresif frustasi Pengaruhnya adalah Berkowith & Dollard. Menurut dua orang ini penyebab yang menonjol adalah orang-orang berbuat agresif adalah karena frustasi yang dialaminya.

Orang dalam keadaan frustasi, biasanya akan mencari sasaran untuk mengurangi frustasinya. Sasaran tersebut biasanya disebut sumber frustasi. Karena bisa menjadi sumber frustasi sulit untuk didapati, jauh dan sebagainya, bisa ditujukan kepada pihak lain. Biasanya *displace aggression* (sasaran pelampiasan) adalah objek yang mempunyai kesamaan dengan sumber frustasi. Teori ini memang tidak selalu terbukti. Dalam arti bahwa tidak semua orang yang frustasi berperilaku agresif. Namun demikian, rasa frustasi ini dapat menjadi salah satu faktor pendorong perilaku agresif.³¹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa teori tentang perilaku agresif ada empat yaitu, teori insting disebabkan oleh dorongan untuk hidup. Selanjutnya teori *fighting* insting, teori sosio biologis yang menyebabkan perilaku agresif dapat timbul dari struktur tubuh manusia, perbedaan jenis kelamin juga menentukan hal tersebut. Dan terakhir teori agresi frustasi, agresi yang dilakukan oleh seseorang disebabkan oleh frustasi yang dialaminya.

³¹ Mahmudah, Skripsi “*Identifikasi Tingkat Perilaku Agresif Siswa di MAN 1 Padang Panjang*”(IAIN Batusangka, 2020)